

Penguatan Kemandirian Kesehatan Masyarakat melalui Program Kebun Ajaib Berbasis Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Desa Pasuluhan

Amanda Deliana Rahayu^{1*}, Nur Sella Agustin², Nadya Afriza Putri Ariyanik³, Adam Al Bani⁴, Rizki Sabiludin⁵, Minhatul Ma'arif⁶, Inayatul Izzati Diana Yusuf⁷

^{1*}Pendidikan Biologi, keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

^{2*}Teknik Industri, Sains dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa

^{3*}Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa

⁴ Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa

⁵Teknik Industri, Sains dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa

⁶ Manajemen Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

⁷Ilmu Komputer, Universitas Bina Bangsa

Jl. Raya Serang - Jkt No.KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kota Serang, Banten, Indonesia

deli.ana.ar02@gmail.com, nursellaagustinn@gmail.com, nadyaafriza7521@gmail.com,

dam10albani@gmail.com, rizkisabiludin21@gmail.com, maarifminhatul@gmail.com,

inayatul.izzati62@gmail.com

Abstract

*Community health is one of the fundamental pillars of sustainable development, as reflected in Sustainable Development Goal (SDG) 3: Good Health and Well-being. One strategy to support this goal is optimizing local resources through the utilization of household yards for cultivating Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA). In addition to providing easy access to herbal remedies, the productive use of household yards promotes healthy living practices and strengthens family health self-reliance. However, in Pasuluhan Village, Walantaka District, Serang City, many household yards remain underutilized due to limited community knowledge regarding the benefits, varieties, and cultivation techniques of medicinal plants. Consequently, the potential of local resources has not been fully utilized to support family health. To address this issue, the Magic Garden Program (Program Kebun Ajaib) was implemented as a community empowerment initiative that transforms household yards into family medicinal plant gardens. This community service program aimed to strengthen community health self-reliance through the optimal utilization of household yards. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of needs identification, participatory planning, educational activities and TOGA planting, followed by evaluation and reflection. The program involved 19 community members with support from the Pasuluhan Village Government. The results showed the establishment of the Magic Garden Program in 10 household yards through the cultivation of seven medicinal plant species: Java tea (*Orthosiphon aristatus*), ginger (*Zingiber officinale*), red ginger (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), turmeric (*Curcuma longa*), galangal (*Alpinia galanga*), lemongrass (*Cymbopogon citratus*), and aromatic ginger (*Kaempferia galanga*). The program successfully improved community knowledge of medicinal plant utilization, transformed underutilized household yards into productive family herbal gardens, and strengthened community participation in maintaining the sustainability of the program. Therefore, the Magic Garden Program serves as a community empowerment model based on local potential that effectively strengthens community health self-reliance while contributing to the achievement of SDG 3: Good Health and Well-being.*

Keywords: Magic Garden Program; Family Medicinal Plants (TOGA); Participatory Action Research (PAR); SDG 3; community health self-reliance.

Abstrak

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam Sustainable Development Goal (SDG) 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah mengoptimalkan potensi sumber daya lokal melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Selain menyediakan bahan herbal yang mudah diakses, pemanfaatan pekarangan juga berperan dalam membangun budaya hidup sehat dan meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga. Namun, di Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, sebagian besar pekarangan rumah masih

belum dimanfaatkan secara optimal akibat rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, jenis, dan teknik budidaya tanaman obat. Kondisi tersebut menyebabkan potensi sumber daya lokal belum mampu dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kesehatan keluarga. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dilaksanakan Program Kebun Ajaib, yaitu program pemberdayaan masyarakat yang mengubah pekarangan rumah menjadi Kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kemandirian kesehatan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan partisipatif, pelaksanaan edukasi dan penanaman TOGA, serta evaluasi dan refleksi bersama masyarakat. Program melibatkan 19 warga dengan dukungan Pemerintah Desa Pasuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya Program Kebun Ajaib pada 10 pekarangan rumah warga dengan penanaman tujuh jenis tanaman obat, yaitu kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat, mengoptimalkan pekarangan rumah menjadi kebun herbal keluarga, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, Program Kebun Ajaib menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang efektif dalam memperkuat kemandirian kesehatan masyarakat sekaligus mendukung pencapaian SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera.

Kata kunci: Program Kebun Ajaib; Tanaman Obat Keluarga (TOGA); SDG 3; kemandirian kesehatan masyarakat.

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan karena berkaitan langsung dengan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Upaya mewujudkan masyarakat yang sehat tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ke-3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua pada segala usia. Pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung upaya tersebut. Salah satu sumber daya lokal yang berpotensi dikembangkan adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman berkhasiat obat (Jannah et al., 2022). [1]

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dibudidayakan di lingkungan rumah dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional maupun pemeliharaan kesehatan. Tanaman seperti jahe, kunyit, lengkuas, serai, kencur, dan kumis kucing relatif mudah dibudidayakan serta dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan rumah tangga. Mu'arifuddin et al. (2024) menjelaskan bahwa TOGA memiliki potensi sebagai alternatif pengobatan herbal rumahan karena mudah dipelihara dan dapat ditanam pada pekarangan

rumah. Selain memberikan manfaat kesehatan, keberadaan TOGA juga dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat untuk mengenali jenis tanaman, manfaat, cara penanaman, dan cara pemanfaatannya [2]. Dengan demikian, pengembangan TOGA tidak hanya berorientasi pada penyediaan tanaman obat, tetapi juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan tempat tinggalnya.

Pekarangan rumah merupakan salah satu potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan TOGA. Pemanfaatan pekarangan sebagai kebun tanaman obat dapat memberikan manfaat ganda, yaitu menjadikan lahan yang sebelumnya kurang produktif menjadi ruang yang bermanfaat sekaligus menyediakan tanaman yang dapat digunakan oleh keluarga. Santoso et al. (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan kebun TOGA berbasis pekarangan dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian dalam penyediaan bahan untuk swamedikasi ringan [3]. Pengelolaan TOGA secara partisipatif juga dapat mendorong masyarakat untuk terlibat secara langsung mulai dari penanaman, pemeliharaan hingga pemanfaatan tanaman. Oleh karena itu, optimalisasi pekarangan melalui pengembangan TOGA dapat menjadi salah satu bentuk pemanfaatan potensi lokal yang sederhana, mudah diterapkan, dan memiliki manfaat bagi kesehatan keluarga.

Namun, keberadaan tanaman obat dan pekarangan yang tersedia belum secara otomatis menjamin pemanfaatan TOGA secara optimal. Pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman, manfaat, teknik budidaya, serta cara pemanfaatan tanaman

obat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan TOGA. Kegiatan pemberdayaan yang menggabungkan penyuluhan dan praktik penanaman dapat membantu masyarakat memahami manfaat tanaman obat sekaligus meningkatkan keterampilan dalam membudidayakannya. Azhar et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai khasiat tanaman obat serta membuka peluang pengembangan tanaman tersebut menjadi produk yang lebih inovatif [4]. Dengan demikian, pengembangan TOGA perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada kegiatan penanaman, tetapi juga memberikan edukasi dan pengalaman praktik kepada masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan TOGA juga dapat diarahkan untuk memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses penanaman dan pemeliharaan dapat menciptakan rasa memiliki terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan lebih mudah dipertahankan. Sari dan Andjasmara (2022) menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan penanaman TOGA bersama masyarakat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman warga mengenai manfaat tanaman obat sekaligus mendorong pemanfaatan lingkungan rumah sebagai tempat budidaya tanaman obat [5]. Pemberdayaan semacam ini penting karena masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola tanaman obat di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, pengembangan kebun TOGA dapat menjadi salah satu bentuk intervensi berbasis masyarakat yang mengintegrasikan aspek kesehatan, lingkungan, pengetahuan, dan partisipasi warga.

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat perlu menggunakan pendekatan yang mampu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi hasil kegiatan. Iqbal et al. (2024) menjelaskan bahwa kaji tindak partisipatif memiliki tiga unsur penting dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi, fasilitasi, dan intervensi [6]. Pendekatan PAR memungkinkan program yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat karena keputusan mengenai kegiatan tidak hanya ditentukan oleh pelaksana program.

Dalam konteks pengembangan TOGA, pendekatan ini dapat diterapkan melalui identifikasi kondisi pekarangan, pemilihan tanaman, edukasi, praktik penanaman, pemeliharaan, serta evaluasi bersama masyarakat sehingga program dapat berjalan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang memiliki potensi pekarangan rumah yang dapat dikembangkan sebagai ruang produktif untuk budidaya tanaman obat. Berdasarkan hasil identifikasi awal kegiatan, sebagian pekarangan masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan TOGA dan masih terdapat keterbatasan pengetahuan mengenai jenis, manfaat, serta teknik budidaya tanaman obat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pemberdayaan yang mampu mengoptimalkan potensi pekarangan sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat. Berdasarkan permasalahan tersebut, Program Kebun Ajaib dikembangkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dengan pendekatan PAR. Program ini melibatkan masyarakat dalam penanaman tujuh jenis tanaman obat, yaitu kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Melalui program tersebut, masyarakat diarahkan untuk mengubah pekarangan rumah menjadi kebun tanaman obat yang dapat dirawat dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pendekatan PAR juga dipilih agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi terlibat sejak proses identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program, sebagaimana penerapan PAR dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menunjukkan pentingnya partisipasi aktif warga dalam proses perubahan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Banten melalui Program Kebun Ajaib yang berfokus pada pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berbasis pemanfaatan pekarangan rumah. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan proses pemberdayaan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki

masyarakat serta mendorong keterlibatan warga dalam setiap tahapan kegiatan.

Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan kebutuhan masyarakat. Tim pelaksana melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan dan pekarangan rumah serta melakukan komunikasi dengan masyarakat untuk mengetahui pemanfaatan lahan dan pengetahuan warga mengenai tanaman obat. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa sebagian pekarangan rumah belum dimanfaatkan secara optimal untuk budidaya tanaman obat. Selanjutnya dilakukan perencanaan bersama masyarakat mengenai lokasi penanaman, jenis tanaman, teknik budidaya, dan pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan. Tahap perencanaan ini menjadi dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Pasuluhan.

Tahap kedua adalah aksi atau pelaksanaan program, yang dilakukan melalui edukasi dan praktik penanaman TOGA secara langsung. Kegiatan melibatkan 19 warga dan pengembangan kebun dilakukan pada 10 rumah warga. Sebanyak tujuh jenis tanaman obat ditanam, yaitu kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian informasi mengenai manfaat tanaman obat, pengenalan jenis tanaman, persiapan media tanam, praktik penanaman, serta pemberian arahan mengenai pemeliharaan tanaman. Masyarakat dilibatkan secara langsung agar memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mengelola TOGA secara mandiri.

Tahap ketiga adalah refleksi dan evaluasi partisipatif. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan masyarakat, kondisi tanaman, kemampuan warga dalam mengenali dan merawat tanaman obat, serta diskusi bersama mengenai manfaat dan keberlanjutan Program Kebun Ajaib. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara atau diskusi dengan masyarakat, dan dokumentasi berupa foto kegiatan serta kondisi kebun TOGA sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan proses pelaksanaan, bentuk partisipasi masyarakat, serta perubahan pemanfaatan pekarangan setelah program dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan untuk mengetahui keberhasilan program dan merumuskan upaya keberlanjutan pengelolaan kebun TOGA oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kebun Ajaib di Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan melibatkan 19 warga yang berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan mulai dari pengenalan tanaman obat, persiapan media tanam, penanaman, hingga pemeliharaan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, masyarakat menunjukkan keterlibatan secara langsung dalam proses pelaksanaan program. Kegiatan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan kebun TOGA secara fisik, tetapi juga membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan potensi lingkungan sekitar untuk mendukung kesehatan keluarga. Pola kegiatan tersebut sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sehingga kegiatan yang dilakukan memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat.

Hasil utama Program Kebun Ajaib ditunjukkan dengan terbentuknya 10 kebun TOGA pada rumah warga. Setiap lokasi ditanami tujuh jenis tanaman obat, yaitu kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Pemilihan tanaman mempertimbangkan jenis tanaman yang umum dikenal masyarakat, relatif mudah ditanam, serta memiliki manfaat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mu'arifuddin et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan TOGA dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat karena lahan rumah dapat diubah menjadi ruang produktif yang menghasilkan tanaman berkhasiat [2]. Hal tersebut terlihat dalam Program Kebun Ajaib, di mana pekarangan rumah yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal diarahkan menjadi kebun kecil yang dapat dikelola oleh masing-masing keluarga.

Kegiatan penanaman dilakukan secara langsung bersama masyarakat sehingga warga tidak hanya memperoleh tanaman, tetapi juga mendapatkan pengalaman mengenai cara menanam dan merawat TOGA. Tahapan praktik meliputi persiapan media tanam, penempatan bibit, penanaman, serta pemberian arahan mengenai pemeliharaan tanaman. Keterlibatan langsung tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena masyarakat dapat memahami materi melalui pengalaman praktik. Leswara et al. (2024)

menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang memadukan edukasi dengan praktik penanaman TOGA dapat membantu meningkatkan minat masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan tanaman obat [7]. Dalam Program Kebun Ajaib, proses serupa terlihat ketika masyarakat mulai mengenali perbedaan jenis tanaman dan memahami bahwa tanaman yang ditanam di pekarangan dapat dirawat sebagai bagian dari sumber daya kesehatan keluarga.

Selain menghasilkan kebun TOGA, kegiatan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat tanaman yang ditanam. Edukasi dilakukan dengan memperkenalkan jenis tanaman dan kegunaannya sehingga warga memiliki pengetahuan dasar sebelum melakukan penanaman. Pemberian edukasi menjadi penting karena keberadaan tanaman obat tidak akan memberikan manfaat secara optimal apabila masyarakat tidak mengetahui jenis, manfaat, maupun cara pemeliharaannya. Jannah et al. (2022) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga [1]. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dalam Program Kebun Ajaib menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pemberdayaan karena bertujuan membangun pemahaman masyarakat sebelum dan setelah tanaman ditanam. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari jumlah tanaman yang berhasil ditanam, tetapi juga dari bertambahnya pengalaman masyarakat dalam mengenali dan mengelola tanaman obat.

Pemanfaatan pekarangan menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan ini. Pekarangan rumah pada dasarnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ruang produktif apabila dikelola dengan baik. Melalui Program Kebun Ajaib, masyarakat diarahkan untuk memanfaatkan ruang yang tersedia di sekitar rumah sebagai tempat budidaya tanaman obat. Santoso et al. (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan kebun tanaman obat berbasis pekarangan dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan potensi masyarakat sekaligus mendukung kemandirian dalam penyediaan bahan herbal untuk kebutuhan keluarga [3]. Hasil kegiatan di Desa Pasuluhan memperlihatkan bahwa pemanfaatan pekarangan tidak harus membutuhkan lahan yang luas karena tanaman dapat ditempatkan pada area rumah yang tersedia dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing lingkungan. Dengan demikian, model kebun TOGA skala rumah tangga dapat menjadi alternatif sederhana untuk mengoptimalkan potensi lahan masyarakat.

Keterlibatan 19 warga dalam kegiatan menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan. Partisipasi tersebut terlihat melalui keterlibatan warga dalam persiapan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman. Masyarakat juga memiliki tanggung jawab terhadap tanaman yang berada di lingkungan rumah masing-masing sehingga keberlanjutan kebun tidak sepenuhnya bergantung pada pelaksana program. Hazin et al. (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan TOGA dapat mendorong keterlibatan warga dalam memanfaatkan potensi lokal untuk kepentingan kesehatan dan kesejahteraan [8]. Dalam konteks Program Kebun Ajaib, pembagian lokasi penanaman pada 10 rumah juga menjadi strategi untuk memperluas keterlibatan masyarakat sekaligus mendorong terbentuknya kebiasaan pemeliharaan tanaman secara mandiri di tingkat keluarga.

Penggunaan pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan masyarakat dalam Program Kebun Ajaib. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat berperan sejak proses identifikasi permasalahan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Program tidak sepenuhnya ditentukan oleh tim pelaksana, tetapi disesuaikan dengan kondisi pekarangan dan kemampuan masyarakat. Rif'ah dan Ilma (2022) menjelaskan bahwa PAR dapat digunakan dalam pemberdayaan berbasis potensi lokal karena memberikan ruang kepada masyarakat untuk terlibat dalam proses perubahan [9]. Dalam kegiatan ini, penerapan PAR terlihat melalui proses komunikasi dengan warga, pengamatan kondisi pekarangan, penentuan jenis tanaman, praktik penanaman, serta evaluasi terhadap keberlangsungan kebun. Pendekatan tersebut membuat kegiatan lebih bersifat kolaboratif dibandingkan model kegiatan yang hanya memberikan bantuan tanaman kepada masyarakat.

Dari aspek perubahan pemanfaatan lingkungan, Program Kebun Ajaib memberikan hasil berupa tersedianya kebun tanaman obat pada 10 rumah warga. Keberadaan kebun tersebut memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sumber tanaman obat sekaligus sebagai media edukasi keluarga mengenai tanaman dan kesehatan. Warga dapat mengamati pertumbuhan tanaman secara langsung serta belajar melakukan perawatan secara sederhana. Anwar et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui penanaman TOGA dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sekaligus mengoptimalkan lingkungan sekitar rumah [10]. Kondisi tersebut

memperlihatkan bahwa kegiatan TOGA memiliki nilai pemberdayaan yang lebih luas karena menghubungkan aspek kesehatan dengan pemanfaatan lingkungan. Dalam jangka panjang, kebun yang dikelola secara konsisten juga berpotensi dikembangkan menjadi sumber bahan herbal keluarga dan media pembelajaran bagi anggota keluarga lainnya.

Hasil refleksi terhadap kegiatan menunjukkan bahwa keberlanjutan Program Kebun Ajaib menjadi aspek yang perlu diperhatikan setelah kegiatan penanaman selesai. Tanaman yang telah ditanam membutuhkan perawatan secara rutin, seperti penyiraman, pembersihan gulma, pemantauan pertumbuhan, dan penggantian tanaman apabila mengalami kerusakan. Oleh karena itu, tanggung jawab pemeliharaan diberikan kepada warga pada masing-masing rumah agar kebun dapat terus berkembang setelah program berakhir. Triwibowo et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pemanfaatan TOGA dapat menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan apabila masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses kegiatan [12]. Berdasarkan hasil tersebut, Program Kebun Ajaib tidak hanya dipandang sebagai kegiatan penanaman jangka pendek, tetapi sebagai tahap awal dalam membangun kebiasaan masyarakat untuk memanfaatkan dan merawat tanaman obat secara berkelanjutan.



Gambar 1.

Secara keseluruhan, Program Kebun Ajaib berhasil mengembangkan 10 kebun TOGA pada rumah warga dengan melibatkan 19 masyarakat dan menanam tujuh jenis tanaman obat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat menjadi strategi pemberdayaan yang sederhana dan sesuai dengan potensi lokal Desa Pasuluhan. Program juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan melalui proses edukasi dan praktik secara langsung. Keunggulan pendekatan PAR terletak pada keterlibatan masyarakat yang tidak berhenti pada tahap menerima program, tetapi ikut berperan dalam proses pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan.

Dengan adanya kebun TOGA di lingkungan rumah, masyarakat memiliki potensi untuk semakin mengenali sumber daya tanaman obat di sekitarnya dan mengoptimalkan pekarangan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga. Hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendukung kemandirian kesehatan masyarakat dan pencapaian SDG 3, khususnya melalui peningkatan pengetahuan, partisipasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal.

KESIMPULAN

Program Kebun Ajaib berbasis Participatory Action Research (PAR) di Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, telah dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan melibatkan 19 warga dan menghasilkan pengembangan kebun TOGA pada 10 rumah warga dengan tujuh jenis tanaman obat, yaitu kumis kucing, jahe, jahe merah, kunyit, lengkuas, serai, dan kencur.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari pengenalan tanaman, persiapan lahan, penanaman, hingga pemeliharaan. Program tidak hanya menghasilkan pemanfaatan pekarangan menjadi kebun tanaman obat, tetapi juga memberikan pengalaman dan pengetahuan praktis kepada masyarakat mengenai jenis, manfaat, serta cara sederhana dalam merawat tanaman obat. Dengan demikian, Kebun Ajaib dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan berbasis potensi lokal yang mendukung pemanfaatan pekarangan dan kemandirian kesehatan keluarga.

Keberlanjutan program perlu didukung melalui pemeliharaan tanaman secara rutin oleh masyarakat, edukasi lanjutan mengenai pemanfaatan TOGA secara tepat, serta pengembangan kegiatan pengolahan tanaman obat menjadi produk yang memiliki nilai manfaat dan ekonomi. Program serupa juga dapat diperluas ke lebih banyak rumah warga sehingga pemanfaatan TOGA dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap peningkatan kesejahteraan serta pencapaian SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa, khususnya pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan KKM. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing

Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, pendampingan, dan masukan selama pelaksanaan program hingga penyusunan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama kegiatan berlangsung. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada 19 warga Desa Pasuluhan yang telah berpartisipasi aktif dalam Program Kebun Ajaib, khususnya dalam kegiatan edukasi, penanaman, dan pemeliharaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga Program Kebun Ajaib dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya mendukung kemandirian kesehatan dan pemberdayaan masyarakat Desa Pasuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Jannah, M. Melviani, and S. Sarkiah, "Faktor yang berhubungan dengan penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir," *Jurnal Surya Medika*, vol. 7, no. 2, pp. 142–146, 2022.
- [2] M. Mu'arifuddin, M. A. Z. Nasucha, R. P. Harmita, N. Fitri, M. A. P. As Syifa, and M. Ferdiansyah, "Gerakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya pemberdayaan pekarangan rumah," *Jurnal Bina Desa*, vol. 6, no. 2, 2024.
- [3] S. B. Santoso, H. Lutfiyati, and T. M. Kusuma, "Pemberdayaan potensi masyarakat melalui pengelolaan kebun tanaman obat keluarga," *Community Empowerment*, vol. 6, no. 3, pp. 391–397, 2021.
- [4] A. E. Azhar, M. Safruddin, W. Widyastuti, Y. Nurchollifah, and A. Syarifuddin, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi produk inovatif di Dusun Tempursari 1, Tempursari, Candimulyo, Magelang," *Community Empowerment*, vol. 6, no. 4, pp. 520–523, 2021, doi: 10.31603/ce.4349.
- [5] N. Sari and T. C. Andjasmara, "Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat," *Jurnal Bina Desa*, vol. 5, no. 1, pp. 124–128, 2023, doi: 10.15294/jbd.v5i1.41484.
- [6] M. Iqbal, E. Basuno, and G. S. Budhi, "Esensi dan urgensi kaji tindak partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat perdesaan berbasis sumberdaya pertanian," **Forum Penelitian Agro Ekonomi**, vol. 25, no. 2, pp. 73–88, 2007.
- [7] D. F. Leswara, Mufrod, and K. S. I. Kurniasih, "Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)," *Journal of Innovation in Community Empowerment*, vol. 6, no. 1, pp. 41–46, 2024.
- [8] M. Hazin, A. C. Setiawan, and N. W. D. Rahmawati, "Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan sentra tanaman obat keluarga (TOGA) dengan model ABCD di Desa Jemundo," **TRIMAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat**, vol. 3, no. 2, pp. 27–35, 2024.
- [9] S. Rif'ah and A. N. Ilma, "Jagung Betiring pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dengan metode Participatory Action Research (PAR)," *Participatory: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 95–107, 2022.
- [10] L. O. M. Anwar et al., "Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Kampung Sempuh, Desa Pasir Gombang, Kabupaten Bekasi," *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 151–156, 2024.